

Orangtua Bijaksana

APAKAH sesungguhnya peran terpenting orangtua bagi hidup anak-anaknya? Apakah kebutuhan utama anak yang hanya dapat dipenuhi oleh orangtua? Apakah yang tidak akan pernah didapatkan anak *kecuali* dari orangtua mereka? Apakah peran orangtua yang tidak tergantikan? *Menjadi orangtua bijak*. Pertanyaan-pertanyaan ini sudah dijawab dalam edisi pertama. Edisi kedua menelaah kerinduan hati orangtua yang terus bertanya kepada Tuhan, ”**BAGAIMANA** aku dapat menjadi orangtua bijak? Aku tidak akan pernah sanggup tanpa Tuhan menopangku” Dilanjutkan dengan **MENGAPA** menjadi orangtua bijak merupakan suatu keharusan dan bukan sebuah alternatif pilihan. Selanjutnya dalam edisi ini, mencoba merangkum seluruh perenungan kita tentang orangtua bijak dan menjawab pertanyaan **SIAPA** kah sesungguhnya orangtua bijak?

Ada satu hal yang seringkali dapat membuat orangtua menjadi emosional, yaitu ketika harus melihat kesalahan yang sama yang terus menerus dilakukan oleh anak, meskipun sudah diperingatkan berkali-kali. *Mengapa kamu susah sekali berubah?* Biasanya orangtua akan bertanya demikian. Sebuah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Sebaliknya kalau kita mewawancarai anak-anak ini tentang mengapa mereka bersikap demikian, mungkin mereka akan mengungkapkan sesuatu yang tidak terbayangkan oleh kebanyakan orangtua. “*Papa dan mama sering menuntut kami anak-anak untuk mengubah kelakuan kami. Tetapi yang mereka lakukan adalah menginstruksi, menyuruh, menegur, memperingatkan, memarahi dan menghukum kami. Kadang mereka mendorong dan memotivasi kami dengan cara yang lebih baik. Namun jarang sekali papa dan mama benar-benar membantu agar kami dapat mengubah hal yang salah dalam diri kami. Kami sesungguhnya membutuhkan bantuan papa mama agar kami dapat melakukan perubahan itu.*”

Saya jadi teringat kisah nyata dalam Alkitab tentang seorang perempuan yang kedapatan berzinah dan kemudian diarak di hadapan Tuhan Yesus (Alkitab, Yohanes 8:2-4). Sikap Tuhan Yesus terhadap mereka yang menganggap dirinya *suci* itu, mula-mula adalah *berdiam diri*. Mengapa? Kita sudah tahu jawabannya bukan? Bukankah kita juga marah melihat sikap orang-orang munafik yang menyikapi kesalahan sesamanya dengan nafsu menghakimi dan semangat menghukum? Mari kita merefleksikan dengan mengingat saat kita melihat anak-anak berbuat kesalahan. Apa yang biasanya kita tuntut dari mereka? Kita pasti menginginkan mereka mengubah kelakuannya. Namun apa yang kita lakukan terhadap anak-anak? *Memarahi* mereka. Apakah memarahi mereka merupakan cara yang efektif untuk menolong anak mengubah kelakuan mereka? Saya yakin kebanyakan anak-anak kita sudah merasa bersalah, bahkan sebelum orangtua marah. Hal ini terbukti dari kecenderungan anak untuk membuat strategi demi melindungi diri dari *amukan* dan *amarah* orangtua, dengan berdusta dan berusaha menutupi kesalahan. Anak-anak bahkan cukup *pandai* membuat alasan dan mengelak ketika orangtua meminta pertanggungjawaban mereka.

Lalu apakah manfaat orangtua marah kepada anak yang sudah jelas merasa dirinya bersalah? Apa yang menjadi target sehingga orangtua memutuskan untuk marah, menegur atau bahkan menghukum anak-anak? *Marah adalah sebuah bahasa* untuk memberi tahu anak-anak kita bahwa ada sesuatu yang salah dalam hidup, perbuatan, sikap atau perkataan mereka. Orangtua boleh marah kepada anak-anak ketika mereka melakukan hal yang tidak benar. Tetapi kita harus mengingat bahwa marah bukan cara efektif untuk menolong anak mengubah hal yang salah itu. Anak-anak tidak segera mengubah kelakuannya yang salah selama mereka melihat peluang dapat mengelak hukuman orangtua. Sebab orientasi anak terhadap sikap orangtua adalah menghindari kemarahan dan hukuman. Walaupun dalam menyikapi kemarahan orangtua, anak-anak menunjukkan sikap seakan berubah menjadi lebih baik, tidak menjamin adanya pertobatan sejati. Sebab meski perilakunya dapat berubah, batinnya masih terus bergejolak.

Mari kita merefleksikan kenyataan ini, bila anak mempunyai kebiasaan buruk, *membantah orangtua*, misalnya. Apakah yang biasanya kita lakukan? Mungkin awalnya kita akan menasehati, mendorong dan memotivasi. Ketika itu belum berhasil kita mulai memperingatkan, memarahi, menegur keras dan mendisiplinnya agar dia tidak mengulangnya. Tetapi setelah semua cara kita lakukan, tidak serta merta anak kita menjadi penurut yang sopan dan tidak pernah membantah lagi. Kita merasa gagal, menjadi emosional dan mulai menghakimi anak-anak kita sebagai anak yang tidak taat, pembangkang, dan seterusnya. Bila kita mau merenung sejenak, ternyata yang kita lakukan mirip dengan *orang-orang munafik* yang memperlakukan perempuan berzinah itu. Perempuan yang berzinah itu telah menjadi sebuah **obyek**. Fokus utama mereka adalah menghukum perempuan itu, titik! Mereka sama sekali tidak mempunyai niat baik untuk mengentaskan perempuan itu dari kehidupannya yang berdosa. *Wah*, tentu saja hal itu berbeda dengan kita para orangtua. Sebagai orangtua jelas-jelas kita punya niat baik untuk menolong anak-anak kita. Ya, Saya setuju, hal itu benar. Namun apa tindakan konkrit yang telah kita lakukan untuk menolong anak-anak keluar dari kebiasaan mereka yang buruk?

Pertama-tama, wahai orangtua, percayakah kita bahwa anak-anak kita sesungguhnya juga bertekad untuk tidak membantah dan melawan kita? Dapatkah kita menghayati bahwa anak-anak kita punya kesulitan dan pergumulan yang cukup berat untuk dapat mengubah kelakuannya? Seberapa efektif bantuan yang sudah kita berikan kepada anak-anak kita agar mereka dapat mengatasi dorongan negatif dalam diri mereka? Baiklah saya akan menggunakan istilah yang lebih jelas, *anak-anak membutuhkan kita*. Mereka membutuhkan kita untuk dirinya dapat berubah dan berhenti dari kebiasaan buruknya. Bila orangtua merasa cukup *hanya* menasehati ataupun memarahi, orangtua sedang menempatkan posisinya sebagai subyek dan *anak menjadi obyek*. Ketika kita menempatkan anak sebagai obyek, inilah yang kita katakan pada mereka:”*Kamu harus berubah. Kamu salah. Kamu harus begini dan begitu. Kamu....kamu..kamu..*” Anak-anak ingin mendengar kata ...**kita** dan bukan *kamu*. Anda pasti mengerti kini.

Alangkah bijaknya bila sebagai orangtua kita dapat mengatakan, ”*Nak, mama tahu kamu sebenarnya tidak ingin membantah papa dan mama. Mama tahu kalau kamu juga tidak senang kalau sering melawan papa dan mama. Mari kita melakukan sesuatu bersama untuk menolong*

kamu dapat melakukan apa yang baik yang kamu ingin tunjukkan pada papa dan mama". Saya yakin anak-anak kita akan sangat bersukacita ketika mereka mendengar perkataan semacam ini. Mereka sudah lama menunggu orangtuanya mengucapkan perkataan *kita*. Mungkinkah karena selama ini kita kebanyakan menuntut anak untuk berubah, memosisikan mereka sebagai *obyek*, kita tidak melihat perubahan dalam hidup anak kita? Kalaupun saat ini kita menganggap sudah berhasil mengubah anak kita menjadi lebih baik dengan pendekatan *behaviouristik* ini, sangat mungkin karena anak-anak sudah merasa jera dan takut berhadapan dengan kemarahan dan disiplin/hukuman orangtua. Kita tidak benar-benar mengetahui apa yang sedang tertanam dalam hati, pikiran dan perasaan anak-anak kita."

Nak, apa yang kamu ingin papa-mama lakukan untuk menolong kamu menjadi anak yang taat pada papa-mama?" Betapa inginnya anak-anak kita mendengar ungkapan seperti itu dari mulut kita. Tidak berarti bahwa peringatan, marah, teguran dan disiplin/hukuman tidak boleh diberikan kepada anak-anak saat mereka melakukan kesalahan. Tetapi bila *hanya itu saja* yang kita lakukan, akan menghasilkan frustrasi bersama. Penting bagi kita untuk selalu mengingat bahwa memarahi, menegur dan mendisiplin *hanyalah* sebuah *bahasa* untuk *memberitahu* anak bahwa ada sesuatu yang salah dalam sikap/perbuatan mereka. Untuk menolong anak mengubah kelakuan/sikap hidup mereka, ada kebutuhan yang lebih besar daripada sekedar sebuah bahasa yang memberitahu *betapa salahnya* mereka. Bila bahasa semacam ini dominan diterima oleh anak-anak kita, mereka akan merekam sebuah informasi, *betapa buruknya* diri mereka. Betapa fatalnya. Itulah sebabnya mengapa orangtua bijak lebih memilih memotivasi dan memberi teladan, sebagai *bahasa kasih* untuk memberitahu kepada anak saat mereka melakukan perbuatan/tindakan yang salah.

Suatu saat anak kami satu-satunya (ketika berusia 5 tahun) memeluk saya dan berkata, "*Mamm, kalau mama memberitahu koko yang pelan-pelan supaya koko tidak marah sama mama*". "Apa maksud *koko* pelan-pelan?" Saya bertanya sambil tersenyum. "*Itu lho ma, koko kalau sedang bermain tidak bisa langsung berhenti, mama mesti memberi tahu berapa menit lagi. Kalau langsung disuruh berhenti koko jadi ingin marah sama mama*". Ungkapan hati anak kami ini mengingatkan saya, bahwa saat bermainpun, anak mempunyai sebuah rencana yang tidak dapat dihentikan setiap saat orangtua menghendakinya. Ketika kita mengabaikan kenyataan ini, dapat memicu sikap membantah dan perlawanan anak. Sebenarnya saat anak membantah, itu adalah *bahasa anak* untuk mengungkapkan rasa tidak puas dan kesal terhadap keinginan kita yang memaksakan kehendak dan telah bertabrakan dengan keinginan mereka. Tentu saja dalam hati mereka bertanya, mengapa harus keinginan orangtua dituruti. Kapan saatnya keinginan anak-anak juga dihargai? Ketika mereka tidak mendapat penjelasan yang memadai, reaksi spontan anak adalah marah, membantah, melawan dan seterusnya. Bila hal ini terjadi terus menerus, hasilnya adalah sebuah karakter negatif dalam diri anak. Siapa yang salah disini?

Orangtua memang punya otoritas, namun tidak berarti anak tidak punya identitas. Sebagai anak mereka adalah pribadi unik ciptaan Tuhan (baca:*bukan obyek*). Mereka identitas utuh dengan segala impian, harapan dan keinginan sebagai anak. Bahwa identitas anak sering berbenturan dengan otoritas orangtua, itu memerlukan bahasa *kasih* dan *bahasa kita*. Bagaimana sebagai

orangtua kita berkomitmen membantu anak-anak kita agar *sukses* mentaati orangtua berdasarkan keputusan hatinya? Itulah peran orangtua bijak. Kita *berhasil* menjadi sahabat anak, yang membantu mereka menaklukkan hal-hal negatif dari hidup mereka.

Ada orangtua yang masih ragu-ragu untuk menempatkan diri orangtua sebagai sahabat anak. Bolehkah anak ditempatkan sejajar dengan orangtua? Mereka beranggapan bahwa bagaimanapun juga anak belum tahu hal yang baik dan buruk. Mereka belum punya hak penuh untuk menerima penghargaan atas identitas dirinya. Orangtua ini yakin bahwa anak harus mentaati orangtua dan tidak memposisikan keinginannya sebagai sesuatu yang harus dituruti orangtua. Terhadap orangtua yang beranggapan demikian, saya berpendapat bahwa bila ini dipaksakan oleh orangtua, memang pada saat anak masih berada dibawah *kekuasaan* kita, mereka *terpaksa* taat. Tetapi dalam hati ada sebuah pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan dan dapat menimbulkan dampak, yaitu penindasan hak-hak pribadi anak oleh orangtua. Suatu saat nanti akan muncul dalam *pemberontakan* yang tidak pernah terbayangkan oleh orangtua. Atau sebaliknya melahirkan sikap *apatis* dan *minder*. Ketika identitas anak sejak kecil tidak atau kurang dihargai oleh orangtuanya, mereka akan bertumbuh tanpa keyakinan bahwa hidupnya cukup berharga. Sebagai orangtua bijak kita menyadari bahwa anak yang berkembang dengan pemikiran bahwa hidupnya tidak cukup berharga akan membuahkan kepedihan dalam hidup anak. Padahal anak-anak adalah anak panah yang dipercayakan Tuhan untuk ditempatkan pada busur (baca: orangtua yang *bijak*) yang pasrah di tangan Sang Pemanah, untuk diarahkan pada sasaran yang telah ditetapkan-Nya.

Mematahkan keinginan dan harapan anak tanpa berupaya memahami pergumulan batin anak adalah suatu tindakan yang melukai hati mereka. Hal ini tidak berarti bahwa anak mempunyai hak penuh yang harus dihargai orangtua sehingga semua keinginan dan rencananya kita turuti. Itu pasti suatu kesalahan besar. Orangtua bijak harus tahu kapan saatnya memberikan dukungan, memahami kebutuhan anak dan menjadi sahabat yang bergumul bersama anak untuk mengalahkan hal-hal negatif dalam diri mereka. Tetap ada saat dimana orangtua menyatakan otoritasnya dan mengatakan, *Anak, engkau harus mentaati papa dan mama, meskipun kamu tidak sepakat.*

Dalam hal ini kita dapat meneladani sikap Maria dan Yusuf ketika mereka *menegur* Yesus yang berusia remaja dan sedang aktif berdialog dengan para pemimpin agama Yahudi. Bukankah saat itu Yesus telah *membuat* orangtuanya cemas karena sempat kehilangan Dia? Jelas mereka menegur Yesus dan memandang apa yang dilakukan oleh Yesus sebagai suatu kesalahan. Bagaimana sikap Yesus terhadap teguran orangtua duniawi-Nya? Dia taat. Dia pulang ke rumah setelah memberi penjelasan seperlunya. Dalam hal ini, orangtua Yesus menunjukkan otoritas dan meminta Yesus segera pulang, meskipun Dia mengatakan, *bukankah Aku seharusnya berada di rumah Bapa-Ku.* (Alkitab, Lukas 2:49-52). Meski saat itu Tuhan Yesus sedang melakukan pekerjaan Bapa-Nya dan sedang melakukan hal yang benar. Sikap yang ditunjukkan Tuhan Yesus adalah menghormati otoritas orangtua-Nya. Saya percaya bahwa harus ada saat dimana orangtua menyatakan otoritas karena itu merupakan mandat yang diberikan oleh Tuhan Allah kepada setiap orangtua. Siapakah orangtua bijak? Yaitu kita yang dapat secara tepat menyatakan

otoritas sebagai orangtua kepada anak-anak kita pada saat yang tepat dengan cara yang tepat sehingga dapat menghasilkan anak-anak bijak.

Orangtua bijak selalu *mencari cara* bagaimana menolong anak-anak kita dapat menjalani hidup sesuai rencana Sang Pencipta. Orangtua bijak tidak pernah berhenti merenungkan Firman Tuhan untuk mendapatkan hikmat Tuhan sebagai inspirasi untuk *menemukan cara yang terbaik dan tepat* menolong anak-anak bertumbuh dan berkembang sesuai kehendak-Nya. Justru karena orangtua menerima mandat untuk menjalankan otoritas sebagai *representatif* kehadiran Allah dalam hidup anak-anak kita, dengan penuh gentar dan hormat kita menjalankan otoritas tersebut. Sebab bila kita salah memaknai dan menerapkannya, anak-anak akan berpaling meninggalkan jalan Allah, menolak kehadiran-Nya dalam hidup mereka. Sebab bila orangtua salah menyatakan otoritasnya akan berdampak pada anak dengan memberikan gambaran yang salah tentang Tuhan Allah. Sekali lagi, menjadi orangtua bijak adalah suatu keharusan, bukan suatu alternatif!

Sebelum saya menulis paragraf berikut ini, saya mengajak putra tunggal kami berbicara dari hati ke hati. Saya meminta ijin-nya untuk dapat menulis kisah nyata dari pergumulan saya sebagai seorang ibu untuk mendidiknya dalam kerinduan hati menjadi orangtua bijak. *Mama minta ijin untuk menulis hidupmu dalam majalah Pelangi Kristus*. Setelah saya menjelaskan maksudnya, *putra kami tercinta memberikan ijin*. Dia (usia 8 tahun) *berkata dengan sukacita*, "Ya mama, mama boleh menulis cerita tentang koko." Saya memeluknya dan berjanji akan menghargai ijin yang sudah diberikannya kepada mamanya. Terimakasih kepada Tuhan, karena Dia telah banyak mengajar bagaimana cara mendidik anak, dengan menganugerahkan anak kami tercinta. **Siapakah** sesungguhnya orangtua bijak? Yang saya mengerti adalah saya tidak akan pernah dapat menjadi orangtua bijak sebelum hati saya siap menjadi **murid** yang belajar mendengar dan mengerti isi hati Tuhan melalui kehidupan anak-anak yang dikaruniakan Tuhan dalam hidup saya.

Kisahny dimulai dengan kebingungan saya setelah anak kami mempunyai kebiasaan baru yang muncul sejak tiga bulan terakhir ini. Sebenarnya, sudah berkali-kali saya meminta anak kami untuk tidak lari keluar dari kamar mandi sebelum mengenakan bajunya. Saya terus memotivasi dan mengingatkan bahwa dia sudah belajar *personal grooming*, di kelas The Boys' Brigade di Seminari Alkitab untuk Anak, Pelangi Kristus. Saya percaya bahwa anak kami sudah sangat mengerti bahwa tidak baik untuk anak seusia dia masih lari ke luar kamar tanpa mengenakan busana. Namun semua nasehat, motivasi dan teguran saya bagaikan angin lewat yang tidak berdampak. Anak kami sering dengan sangat terpaksa dan marah-marah mengenakan baju sebelum dia lari keluar kamar menuju kamar tidur utama. Dalam hati saya bertanya-tanya mengapa ada perilaku yang berubah sejak tiga bulan terakhir ini. Suatu saat saya mulai menyadari, *pasti ada sesuatu yang salah*. Saya berdoa dan meminta Tuhan memberikan hikmat untuk dapat melihat sesuatu yang salah itu. Tuhan sungguh baik. Dia menyadarkan saya bahwa selama beberapa bulan ini saya hanya rajin menasehatinya agar dia mengenakan baju sebelum keluar kamar. Apa yang telah saya lakukan terhadap anak kami? Saya menempatkan dia sebagai *obyek*. Sesungguhnya dia punya kebutuhan dan saya tidak peka terhadap kebutuhannya, saya bahkan tidak berbuat apa-apa untuk menolongnya untuk dapat mengubah kebiasaannya itu. Saya

hanya merasa heran dengan kebiasaan buruk yang muncul. Saya hanya sibuk untuk bagaimana mengubah kelakuannya tanpa berkomitmen menjadi sahabatnya sehingga mengerti pergumulannya. Dapatkah Anda menduga apa kesalahan saya? Rupanya anak kami merasa kepanasan di dalam kamar yang terletak dekat kamar mandi, karena kipas anginnya sudah berbulan-bulan tidak berfungsi. Rasa *gerah* itu menyebabkan dia memutuskan untuk berganti baju di kamar tidur utama yang cukup dingin karena ada *air condition*. Sebelum itu saya berpikir, dia selalu lari ke kamar tidur utama untuk melanjutkan menonton DVD yang sempat di *pause* sebelum dia mandi. Saya selalu *memarahinya* tanpa mengetahui bahwa yang dia butuhkan terutama bukan untuk menonton DVD, tetapi rasa nyaman dan *dingin* sehingga dia dapat mengenakan pakaian tanpa harus berkeringat karena kepanasan. Tuhan menunjukkan kepada saya apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak kami. Malam itu setelah anak kami pulas tertidur, saya mengupayakan untuk memperbaiki kipas angin sehingga pada pagi hari dapat berfungsi normal. Esok paginya, setelah anak kami selesai mandi, dia merasa senang karena kipas angin sudah berfungsi baik. Dengan sukarela dia mengenakan baju dan keluar kamar dalam keadaan rapi. *Pertengkaran* di antara kami sudah berakhir dengan baik. Ternyata anak kami tidak bermaksud sengaja melawan saya sebagai orangtuanya. Sesungguhnya dia juga tidak menikmati lari keluar kamar tanpa mengenakan baju. Kebutuhannya ternyata rasa nyaman dan dingin. Setelah beberapa bulan kami mengalami konflik, untuk pertama kalinya pagi itu sebagai seorang ibu saya menyadari kebodohan saya, karena tidak dapat melihat kebutuhan anak kami. Mengapa? Seandainya saya mau bertanya dan mendengar apa yang sesungguhnya menjadi kesulitannya, pasti masalah ini sudah lama terselesaikan. Sebagai orangtua bijak, ternyata penting sekali untuk selalu mengingat bahwa kita adalah **murid** yang harus terus menerus belajar. Terimakasih Tuhan untuk pertolongan-Mu bagi setiap orangtua yang mau berharap kepada-Mu.

Orangtua bijak tidak hanya menuntut anak untuk taat dan melakukan apa yang orangtuanya mau, dengan meletakkan seluruh beban dan tanggung jawab pada pundak mereka. Sebab anak-anak masih sangat membutuhkan tangan orangtua yang menopang langkah mereka untuk menjadi anak yang memiliki karakter Kristus, yang dibentuk menjadi anak-anak bijak yang mengerti rencana dan panggilan Tuhan bagi hidup mereka. Mereka membutuhkan orangtua bijak yang menemukan *jembatan* bagi mereka untuk dapat menyeberang kepada tujuan yang diharapkan, ketika mereka masih belum mampu melakukan hal baik yang seharusnya mereka lakukan.

Beberapa murid kami sangat kesulitan kalau harus berkonsentrasi belajar dalam waktu 30-40 menit, dengan hanya diijinkan bergerak dan berdiri pada waktu menuju ke *scoring station*, untuk mengecek jawaban dari soal-soal yang sudah dibuatnya. Dia sangat kesulitan untuk menutup mulutnya dan tidak berbicara sepanjang 30 menit. Bagi murid dengan gaya belajar *auditory*, duduk manis selama 30 menit dan menutup mulut adalah sebuah persoalan mudah. Tetapi itu menjadi masalah besar bagi murid dengan gaya belajar *kinestetik* yang bukan hanya tidak bisa duduk diam sepanjang 5 menit, apalagi 30 menit. Dia juga akan merasa sulit berkonsentrasi kalau harus berdiam diri. Murid *kinestetik* akan sangat efektif dalam berpikir kalau dia diijinkan bergerak dan aktif. Apa yang harus kami lakukan untuk menolong murid-murid *kinestetik*? Kalau membiarkan mereka aktif dalam kelas dan *ribut*, konfliknya akan berpindah pada murid *auditory*. Akhirnya kami harus memutuskan langkah bijak dengan membangun *jembatan*, yaitu menolong

murid *kinestetik* dengan sebuah proses belajar yang membantu, memberikan *transisi* bagi mereka untuk dapat mengembangkan gaya *auditory* dengan tetap memberikan toleransi terhadap gaya *kinestetik* mereka. *Jembatan* yang dibutuhkan murid *kinestetik* adalah *toleransi* dengan tidak mendisiplin saat mereka *bergerak aktif*.

Tentunya sangat tidak mudah menjadi orangtua dan guru yang bijak. Sebab kita harus memandang dan memperlakukan setiap anak secara unik (baca: *berbeda-beda*). Sementara pola berpikir orangtua dan guru pada umumnya adalah menerapkan aturan yang sama, kebijakan yang sama dan disiplin yang sama. Waktunya bagi kita untuk selalu berpikir bahwa bila kita menghargai keunikan setiap anak, artinya kita tidak boleh menerapkan yang sama kepada anak yang berbeda. Jadi siapa orangtua bijak? Dia yang **mampu melihat keunikan** anak dan **menemukan cara yang tepat** untuk menolong anak bertumbuh dalam karakter menjadi serupa dengan Kristus dan melangkah di jalan rencana Tuhan. Orangtua hanya dapat menjadi bijak dengan senantiasa memelihara komitmen untuk mendoakan anak-anak di hadapan Tuhan. Memohon Tuhan menaruh dalam hati dan pikiran kita hikmat dan pengertian yang tepat tentang bagaimana seharusnya kita mengarahkan, membimbing dan menolong anak-anak kita untuk dapat berjalan tepat seperti yang Tuhan *desain* dalam hidup mereka.

Mazmur 139:13-17, menyatakan betapa Allah secara rinci mendesain anak-anak kita. Rancangan khusus itu sama sekali tidak sama dengan apa yang dirancang orangtua. Bila kita memutuskan untuk menjadi orangtua bijak kita harus berkomitmen sepenuhnya meletakkan konsep dan pemikiran rasional yang cenderung ingin membatasi kreatifitas Allah melayani anak-anak kita. Panggilan orangtua bijak selalu mengingat *prinsip merajut hidup anak, jangan sampai ada yang terkoyak*. Hendaknya kita tidak putus-putusnya berdoa hingga akhirnya kita dapat memenuhi tanggung jawab kita sebagai orangtua, menjadi busur di tangan Allah, yang taat pada pimpinannya untuk mengarahkan setiap *anak panah* (baca: *anak-anak kita*) melesat tepat menuju sasaran yang telah ditetapkan Allah. (Mazmur 127) Ingat prinsip *Merajut Hidup Anak dalam Blue Print Allah*. (MPA PK edisi 002). Dengan penuh gentar, di tengah jaman yang penuh dengan penyesatan ini, orangtua bijak berlutut di hadapan Tuhan Sang Desainer Agung, agar Dia menundukkan hati kita untuk dapat menjadi murid yang lemah lembut dan rendah hati, yang selalu belajar dari-Nya. Dengan penuh cinta kita menerima anak-anak anugerah dalam hati kita, dengan komitmen bersedia menjadi sahabat anak yang dapat benar-benar mengerti pergumulan, bahasa dan pemikiran anak. Menjadi orangtua bijak yang melakukan persahabatan dengan anak-anak kita dengan semangat *inkarnasi*, sebagaimana teladan Tuhan Yesus. Jadi **SIAPA** kah orangtua bijak? Jawabannya ada pada mulut dan hati anak-anak kita.